



REFERENSI DAN KONJUNGSI SEBAGAI PEMARKAH RELASI PROPOSISI GRAMATIKAL DALAM WACANA

Sri Bakti Maharini

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
 sbmaharini@gmail.com

Abstract

Discourse is the largest language unit that is widely applied in everyday life. To write a good discourse requires a tool to combine the propositions contained in the discourse. The tool is called a proposition relational marker. The form of the tool, among others, references and conjunctions. Reference serves as a reference to propositions in a discourse, whereas the conjunction serves as a relation of propositions in a discourse. In this article will be discussed understanding, meaning, and use of references and conjunctions.

Keywords: marker of proposition relations, references, and conjunctions.

PENDAHULUAN

Wacana adalah serangkaian kalimat yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai satu kesatuan ide besar yang mewadahnya. Mengenai hal tersebut, Halliday dan Hassan (1979: 2) mengungkapkan bahwa wacana merupakan satu kesatuan semantik yang direalisasikan dalam kalimat-kalimat. Dalam kehidupan sehari-hari banyak wacana yang dapat dijumpai baik berupa wacana lisan ataupun wacana tulis. Selain itu Rani, dkk (2013: 46 – 56) menyatakan bahwa terdapat pula jenis-jenis wacana berdasarkan tujuan komunikasi, yaitu wacana deskripsi, wacana eksposisi, wacana argumentasi, wacana persuasi, dan wacana narasi.

Sesuai dengan tujuan komunikasi, wacana deskripsi berfungsi untuk

menggambarkan suatu objek atau suasana. Seperti yang diungkapkan oleh Nova dan Sumadi (2017: 1), dalam menulis teks deskripsi diperlukan pengamatan secara rinci melalui pancaindera. Contoh wacana deskripsi antara lain adalah wacana pada katalog penjualan, laporan hasil observasi, laporan investigasi polisi, dan berita khususnya pada bagian yang menerangkan unsur what (apa), who (siapa), where (di mana), dan when (kapan).

Selain wacana deskripsi, terdapat pula wacana eksposisi yang berfungsi untuk menerangkan atau membeberkan suatu objek, proses, ataupun kejadian. Sependapat dengan hal itu, Rani, dkk (2013: 47) menyatakan bahwa wacana eksposisi bertujuan untuk menerangkan suatu hal kepada penerima (pembaca) sehingga yang bersangkutan dapat

eksposisi antara lain adalah wacana tentang prosedur atau tata cara melakukan sesuatu dan wacana berita khususnya pada bagian how (bagaimana) yang menerangkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa.

Terdapat pula wacana argumentasi yang berfungsi untuk mengemukakan pendapat (argumen) atau opini tentang sesuatu. Sejalan dengan pernyataan tersebut, untuk mengungkapkan argumen diperlukan fakta-fakta pendukung yang menguatkan argumen (Hasanah dan Dawud, 2017: 12). Contoh wacana argumentasi antara lain adalah wacana debat, negosiasi, kritik, dan editorial.

Selanjutnya adalah wacana persuasi. Wacana persuasi adalah wacana yang berfungsi untuk memengaruhi pembaca untuk melakukan sesuatu sesuai dengan isi wacana. Menurut Martutik (2013: 18), komunikasi persuasif yang menonjol dalam kehidupan sehari-hari berupa iklan. Contoh wacana persuasi lainnya selain iklan ialah pidato, slogan, dan poster.

Selanjutnya, wacana narasi adalah wacana yang berfungsi untuk menceritakan suatu kejadian atau peristiwa. Seperti wacana lainnya, wacana narasi juga penting untuk dipelajari karena setiap manusia pasti terlibat dalam aktivitas bercerita, baik secara lisan ataupun tulis atau sebagai pelaku, penerima, ataupun penikmat cerita (Nardiati, 2015: 108). Contoh dari wacana narasi antara lain

cerita anak, cerita rakyat, cerpen, novel, dan biografi.

Berdasarkan fungsi wacana yang telah dikemukakan di atas, menulis wacana menjadi suatu kebutuhan. Selain untuk kepentingan komunikasi, wacana juga memuat satuan bahasa yang lengkap yang di dalamnya terkandung konsep, pengertian, gagasan, atau ide yang utuh (Hasanah dan Dawud, 2017: 12). Oleh karena itu, wacana seharusnya ditulis dengan baik dan benar agar tujuannya dapat tersampaikan kepada para pembaca.

Salah satu cara untuk menulis wacana secara baik dan benar adalah dengan mengeksplisitkan hubungan antarkalimat dengan menggunakan pemarkah relasi proposisi (Lestari, 2016: 4). Maksud dari mengeksplisitkan hubungan antarkalimat ialah menegaskan hubungan dari kalimat satu dengan kalimat lainnya agar memiliki pertalian yang jelas. Dengan demikian, pembaca dapat lebih mudah untuk menangkap maksud wacana.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pemarkah relasi poposisi memiliki peran penting dalam hal kepaduan wacana. Anjani (2013: 289) mengatakan bahwa kepaduan tersebut secara struktural membentuk ikatan sintaktis yang menyatukan antarbagian dalam suatu wacana. Penyatuan antarbagian tersebut dapat dilakukan cara gramatikal, antara lain adalah

dengan cara pengacuan dan penghubungan dalam suatu wacana.

Pemarkah relasi proposisi yang berfungsi untuk menyatukan atau memadukan antarproposisi dalam suatu wacana adalah pemarkah relasi proposisi gramatikal. Pemarkah relasi proposisi gramatikal adalah alat yang berfungsi menyatukan proposisi-proposisi sesuai dengan tata bahasa. Terdapat tiga wujud pemarkah relasi proposisi gramatikal, yaitu referensi, konjungsi, dan substitusi. Akan tetapi, pada artikel ini hanya dibahas mengenai referensi dan konjungsi.

Artikel ini memuat konsep-konsep mengenai pemarkah relasi proposisi gramatikal berupa referensi dan konjungsi. Tujuan penulisan artikel konseptual ini adalah untuk memaparkan wujud pemarkah relasi proposisi gramatikal tersebut. Tidak hanya wujud, artikel ini juga menjelaskan makna dan penggunaan wujud pemarkah relasi proposisi gramatikal tersebut.

PEMBAHASAN

Pemarkah Relasi Proposisi Gramatikal dalam Suatu Wacana

Pemarkah relasi proposisi adalah piranti kohesi. Pemarkah relasi proposisi berfungsi untuk memadukan suatu proposisi dengan proposisi lainnya secara gramatikal adalah pemarkah relasi proposisi gramatikal. Pemarkah tersebut diwujudkan dengan alat-alat kohesi. Alat-alat kohesi tersebut antara

lain referensi, konjungsi, dan substitusi.

Berikut akan dibahas mengenai referensi dan konjungsi.

Referensi

Pemarkah relasi yang berfungsi sebagai pengacuan pada suatu proposisi dalam wacana ialah referensi. Referensi adalah pemarkah relasi yang menghubungkan kata dengan benda atau sesuatu yang diacunya. Sependapat dengan pernyataan itu, Arifin (2012: 21) mengatakan bahwa secara tradisional maksud referensi adalah hubungan antara kata dan benda.

Dalam hal tersebut, Djajasudarma (2010: 39) mengatakan bahwa referensi digunakan untuk menegaskan bahwa topik yang seolah-olah baru sebenarnya adalah topik lama. Maksudnya adalah dengan menggunakan referensi, topik yang seolah-olah baru itu sebenarnya mempunyai pertalian dengan topik lama. Dengan demikian, topik tersebut bukanlah topik baru, melainkan topik lama yang menggunakan nama lain dari referensi yang diacunya.

Pada hakikatnya pemarkah relasi proposisi berfungsi sebagai pemadu yang bersifat sintaktis. Hal tersebut disebabkan wujud pemarkah digunakan sebagai alat penyatu antarproposisi dalam suatu wacana. Akan tetapi, selain bersifat sintaktis, referensi juga mempunyai bersifat semantis. Seperti yang diungkapkan oleh Alwi, dkk (2010: 454), referensi acapkali diulang-ulang untuk

memperjelas makna (semantis). Maksud dari memperjelas makna adalah memperjelas pertalian arti yang dikandung pengacu dengan referensinya.

Terdapat tiga wujud referensi. Variasi wujud referensi dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan. Wujud referensi yang digunakan dalam bahasa antara lain (1) nama, (2) pronomina (baik persona maupun demonstrativa), dan (3) kata ganti kepemilikan.

Referensi berupa nama merupakan referensi yang acuannya adalah nama diri atau identitas kata yang dimaksud. Referensi nama adalah referensi yang mengacu pada manusia, misalnya, Tono, Rini, Citra, Kiki, Budi, dan lain sebagainya. Agar lebih jelas, perhatikan contoh berikut!

(contoh 1) “Mengapa kamu menangis?
Jangan menangis dong,
Citra!”

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa kamu mengacu pada Citra. Itulah yang disebut sebagai referensi nama. Selain mengacu pada manusia, terdapat pula referensi yang mengacu pada benda. Agar lebih jelas, perhatikan contoh berikut!

(contoh2) “Tolong ambilkan itu!”
(Sambil menunjuk
benda yang dimaksud)
“Yang mana?”
“Kursi yang berwarna merah muda.”

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa itu mengacu pada kursi yang berwarna merah muda.

Referensi berupa pronomina merupakan referensi yang acuannya adalah kata ganti orang. Pronomina atau kata ganti orang meliputi: aku, kita, kami, kamu, kalian, dia, mereka, dan sebagainya. Agar lebih jelas, perhatikan contoh berikut!

(Contoh 3) “Kita akan pergi dari sini.
Ya, aku dan kamu
akan pergi malam ini juga.”

(Contoh 4) “Mereka adalah saudara.
Lily dan Rossa
adalah kakak beradik.”

Berdasarkan contoh di atas, dapat diketahui bahwa kita mengacu pada aku dan kamu, sedangkan mereka mengacu pada Lily dan Rossa.

Referensi berupa kata ganti kepemilikan dapat juga disebut sebagai referensi posesif. Referensi kata ganti kepemilikan merupakan referensi yang ditandai oleh adanya klitik \rightarrow -ku, -mu, dan -nya. Agar lebih jelas, perhatikan contoh berikut!

(Contoh 5) “Bukunya hilang”
“Buku siapa yang kamu maksud?”
“Buku milik Reza”

Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa -nya pada bukunya mengacu pada buku milik Reza.

Menurut Halliday dan Hassan (1979: 31), terdapat dua jenis referensi berdasarkan

sesuatu atau benda yang diacu, yaitu (1) referensi eksoforis dan (2) referensi endoforis. Referensi eksoforis adalah referensi yang bendanya berada di luar teks. Maksudnya ialah benda yang diacu berada di luar teks, misalnya manusia, pohon, bunga, matahari, dan sebagainya. Sebaliknya, referensi endoforis adalah referensi yang bendanya berada di dalam teks. Maksudnya ialah benda yang diacu berada di dalam teks, misalnya kata manusia, kata pohon, kata bunga, kata matahari, dan sebagainya.

Khusus referensi endoforis, Halliday dan Hassan (1979: 33) membagi dua jenis referensi berdasarkan letak acuannya, yaitu (1) referensi anafora dan (2) referensi katafora. Referensi anafora ialah referensi yang letak acuannya berada di sebelah kiri atau terletak sebelum benda atau sesuatu yang diacu. Sebaliknya, referensi katafora ialah referensi yang letak acuannya berada di sebelah kanan atau terletak setelah benda atau sesuatu yang diacu. Agar lebih jelas, perhatikan contoh berikut!

(Contoh 6) “Hari ini mahasiswa offering G banyak yang datang terlambat untuk mengikuti perkuliahan pada jam pertama. Hal tersebut disebabkan karena banyak dari mereka yang tidur terlalu larut.”

(Contoh 7) “Mengapa kamu menangis? Jangan menangis dong, Citra!”

Pada contoh (6) hal tersebut memiliki acuan mahasiswa offering G banyak yang datang terlambat. Karena letak acuan berada di sebelah kiri atau terletak sebelum benda atau sesuatu yang diacu, maka disebut sebagai referensi anafora. Pada contoh (7) kamu mengacu pada Citra. Karena letak acuan berada di sebelah kanan terletak setelah benda atau sesuatu yang diacu, maka disebut sebagai referensi katafora.

Konjungsi

Pemarkah relasi yang berfungsi sebagai penghubung proposisi dalam suatu wacana, yaitu konjungsi. Konjungsi merupakan pemarkah relasi yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lainnya agar terangkai menjadi satu kesatuan yang kohesif. Konjungsi membuat peralihan (transisi) antarproposisi terlihat halus. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rani, dkk (2013: 130) yang mengungkapkan bahwa konjungsi berfungsi untuk merangkaikan beberapa proposisi dalam wacana agar perpindahan ide dalam wacana tersebut terasa lembut.

Pengabaian penyematan konjungsi dapat mengakibatkan kesenjangan ide antarproposisi. Hal itu membuat proposisi satu dengan yang lainnya tidak memiliki pertalian sehingga proposisi-proposisi tersebut berdiri sendiri-sendiri. Agar lebih jelas, perhatikan contoh berikut!

(Contoh 8) Rasa percaya diri penting sebagai bekal seseorang untuk

berpidato di depan publik. Telah dikemukakan pada

halaman 28 bahwa rasa percaya diri akan berpengaruh

terhadap penampilan saat berpidato.

Pada contoh 8, kalimat pertama dan kedua seakan tidak mempunyai suatu pertalian. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu konjungsi yang dapat menyatukan proposisi pada kalimat pertama dan kalimat kedua. Konjungsi yang tepat untuk contoh di atas adalah sebagaimana. Sebagaimana merupakan konjungsi keselarasan yang menghubungkan dan menyelaraskan proposisi kalimat pertama dan kedua. Perhatikan contoh 8 yang telah diperbaiki!

(Contoh 8a) Rasa percaya diri penting sebagai bekal seseorang untuk

berpidato di depan publik.

Sebagaimana telah

dikemukakan pada halaman 28 bahwa rasa percaya diri

akan berpengaruh terhadap penampilan saat berpidato.

Kesalahan dalam pemilihan konjungsi dapat mengakibatkan ketidaklogisan suatu wacana. Wacana yang tidak logis akan menyulitkan pembaca untuk memahaminya. Selain itu, pembaca akan mengalami kesulitan dalam menarik suatu inferensi atau kesimpulan. Perhatikan contoh berikut!

(Contoh 8b) Rasa percaya diri penting sebagai bekal seseorang untuk

berpidato di depan publik. Namun, telah dikemukakan

pada halaman 28 bahwa rasa percaya diri akan

berpengaruh terhadap penampilan saat berpidato.

Pada contoh 8b terdapat suatu ketidaklogisan antara proposisi pada kalimat pertama dan proposisi pada kalimat kedua. Pemilihan konjungsi namun pada contoh 8b tidak tepat karena konjungsi tersebut mempunyai makna ketidakselarasan. Padahal, proposisi pada kalimat kedua sebenarnya mendukung proposisi pada kalimat pertama. Oleh karena itu, diperlukan konjungsi lain yang berfungsi sebagai penyelarasan.

Ragam konjungsi bervariasi. Ragam tersebut dapat dipilih sesuai dengan fungsi masing-masing konjungsi. Pemilihan ragam konjungsi dapat menentukan kepaduan, kelogisan, dan keapikan sebuah wacana. Pemilihan konjungsi sebaiknya memperhatikan (1) fungsi atau penggunaan dari masing-masing varian konjungsi, (2) makna dari masing-masing varian konjungsi, dan (3) ketersambungan antara konjungsi dan wacana.

Selain wujudnya yang beragam, konjungsi juga mempunyai beberapa pengklasifikasian jenis-jenis konjungsi berdasarkan kriteria tertentu. Muslich (2014: 112) membagi jenis-jenis konjungsi menjadi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat,

dan konjungsi antarparagraf. Pengklasifikasian oleh Muslich tersebut didasarkan atas sistem sintaktiknya.

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang berfungsi mengikat dua proposisi atau lebih yang status sintaksisnya sama. Makna konjungsi ini adalah penghubungan proposisi yang setara atau setingkat. Ragam konjungsi koordinatif antara lain dan, atau, dan tetapi. Contoh penggunaan konjungsi koordinatif adalah sebagai berikut.

(contoh 9) Kiki tertawa dan Husna pun bahagia.

Konjungsi subordinatif berkebalikan dari konjungsi koordinatif. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang berfungsi mengikat dua proposisi atau lebih yang memiliki status sintaksis yang berbeda. Makna konjungsi ini adalah penghubungan proposisi pada kalimat induk dengan anak kalimatnya. Kalimat induk tersebut bersifat bebas, sedangkan anak kalimat bersifat terikat terhadap kalimat induk.

Ragam konjungsi subordinatif diklasifikasikan berdasarkan waktu, syarat, tujuan, konsesif, pemiripan, penyebab, pengakibatan, penjelasan, dan cara (Muslich, 2014: 113 – 114). Ragam konjungsi subordinatif berdasarkan waktu antara lain sesudah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil seraya, selagi, selama, sehingga, dan sampai. Ragam konjungsi subordinatif berdasarkan syarat antara lain jika, kalau,

jikalau, asal(kan), bila, dan manakala. Ragam konjungsi subordinatif berdasarkan tujuan antara lain agar, supaya, agar supaya, dan biar. Ragam konjungsi subordinatif berdasarkan konsesif antara lain biarpun, meski(pun), sekalipun, walau(pun), sungguhpun, dan kendatipun. Ragam konjungsi subordinatif pemiripan antara lain seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, dan laksana. Ragam konjungsi subordinatif berdasarkan penyebab antara lain sebab, karena, dan oleh karena. Ragam konjungsi subordinatif berdasarkan pengakibatan antara lain (se)hingga, sampai(-sampai), maka(nya), dan akibat(nya). Ragam konjungsi subordinatif berdasarkan penjelasan antara lain bahwa. Ragam konjungsi subordinatif berdasarkan cara antara lain dengan dan melalui. Contoh penggunaan konjungsi subordinatif adalah sebagai berikut.

(contoh 10) Kalau hari ini hujan, aku tidak akan keluar rumah.

(contoh 10 a) Aku tidak akan keluar rumah kalau hari ini hujan.

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Karena menghubungkan dua unsur, yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan klausa dengan klausa, maka wujud konjungsi ini berpasangan. Sesuai dengan namanya, konjungsi ini memiliki makna perhubungan timbal balik. Ragam konjungsi ini antara lain

baik – maupun, entah – entah, dan jangankan – -pun. Contoh penggunaan konjungsi korelatif adalah sebagai berikut.

(Contoh 11) Jangankan mobil, sepeda motor pun aku tak punya.

Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua kalimat di bagian awal kalimat kedua. Makna konjungsi ini ialah penghubungan dua proposisi pada dua kalimat agar terdapat pertalian pada dua kalimat tersebut. Ragam konjungsi ini antara lain biarpun demikian, walaupun begitu, setelah itu, selanjutnya, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, sebenarnya, malahan, bahkan, akan tetapi, selain itu, dengan demikian, oleh karena itu, sebelumnya, dan sebagainya. Contoh penggunaan konjungsi antarkalimat adalah sebagai berikut.

(Contoh 12) Pelanggar lalu lintas itu tidak menghiraukan teguran

polantas. Sebaliknya, ia mencoba meningkatkan

kecepatan sepedanya.

Konjungsi antarparagraf adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua paragraf di bagian awal kalimat kedua. Makna konjungsi ini ialah penghubungan dua ide pada dua paragraf agar terdapat pertalian pada kedua paragraf tersebut. Ragam konjungsi ini antara lain adapun, mengenai, dan sebagainya. Contoh penggunaan konjungsi antarparagraf adalah sebagai berikut.

(Contoh 13) Mengenai hal tersebut, pemerintah melakukan

peninjauan ulang terhadap undang-undang tentang perpajakan.

Selain pengklasifikasian yang dilakukan oleh Muslich di atas, Rani, dkk (2013: 134 – 156) juga melakukan pengklasifikasian terhadap ragam konjungsi berdasarkan hubungan proposisi yang diwujudkan dalam dua kalimat (antarkalimat). Pengklasifikasian tersebut terbagi menjadi tujuh belas ragam. Ragam konjungsi tersebut antara lain konjungsi urutan waktu konjungsi pilihan, konjungsi alahan, konjungsi parafrase, konjungsi ketidakserasian, konjungsi serasian, konjungsi aditif, konjungsi kontras, konjungsi komparatif, konjungsi kausal, konjungsi optatif, konjungsi simpulan, konjungsi misalan, konjungsi dubitatif, konjungsi konsesi, konjungsi tegasan, dan konjungsi jelasan.

Pada artikel ini terdapat beberapa konjungsi yang tidak dijelaskan karena dianggap telah terwakilkan oleh konjungsi lainnya. Konjungsi tersebut adalah konjungsi kontras dan konjungsi parafrase. Konjungsi kontras dianggap memiliki makna yang hampir sama dengan konjungsi ketidakselarasan. Keduanya bermakna penghubungan dengan proposisi yang berbeda dari proposisi sebelumnya. Selain itu, konjungsi parafrase dan konjungsi aditif juga dianggap memiliki makna yang hampir sama. Hanya terdapat sedikit perbedaan pada kedua

konjungsi tersebut. Keduanya bermakna penghubungan dengan proposisi yang menambahkan atau melengkapi proposisi sebelumnya. Oleh karena itu, pengklasifikasian kedua pasang konjungsi yang memiliki makna hampir sama itu pada artikel dapat terwakilkan. Konjungsi kontras diwakilkan oleh konjungsi ketidakserasian, sedangkan konjungsi parafrase diwakilkan oleh konjungsi aditif.

Selain permasalahan yang telah diungkapkan di atas, terdapat permasalahan lain, yaitu terdapat satu konjungsi yang tidak perlu dicantumkan. Konjungsi yang dimaksud adalah konjungsi pilihan. Konjungsi pilihan adalah konjungsi yang menyatakan hubungan dua proposisi berurutan yang dapat dipilih sebagai alternatif. Wujud konjungsi itu adalah *atau*. *Atau* lebih cocok dianggap sebagai konjungsi intrakalimat, bukan sebagai konjungsi antarkalimat. Mengenai hal itu, Nadaraning, dkk (2016: 3) berpendapat bahwa *atau* termasuk konjungsi koordinatif intrakalimat.

Konjungsi urutan waktu adalah konjungsi yang berfungsi untuk menunjukkan urutan-urutan suatu peristiwa seperti awal mula suatu peristiwa dimulai, ketika peristiwa tersebut berlangsung, dan ketika peristiwa tersebut diakhiri. Makna konjungsi ini adalah penghubungan proposisi satu dengan proposisi lainnya dengan mengaitkan aspek waktu. Konjungsi ini memiliki keunikan karena dihubungkan oleh

aspek waktu, sehingga memungkinkan untuk dibutuhkan konjungsi urutan waktu lebih dari satu pada proposisi selanjutnya. Ragam konjungsi ini antara lain *mula-mula*, *setelah itu*, *kemudian*, *lalu*, *akhirnya*, dan *sebagainya*. Contoh penggunaan konjungsi urutan waktu adalah sebagai berikut.

(contoh 13) *Mula-mula masak air hingga mendidih. Lalu masukkan mie hingga matang.*

Konjungsi *alahan* adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lainnya yang menunjukkan peristiwa sebab-akibat yang tidak semestinya. Makna konjungsi ini adalah penghubungan dua proposisi yang menyalahi hubungan sebab akibat yang berlaku secara umum. Misalnya, *semua orang mengetahui bahwa secara umum mendung adalah tanda hujan akan turun. Apabila setelah mendung tidak terjadi hujan, maka hal itu disebut dengan alahan.* Wujud konjungsi ini antara lain *meski(pun)*, *demikian*, *meski(pun) begitu*, *kendati(pun)*, *demikian*, *kendati(pun) begitu*, *biarpun begitu*, *biarpun demikian*, dan *sebagainya*. Contoh penggunaan konjungsi *alahan* adalah sebagai berikut.

(contoh 14) *Saat itu mendung sangat pekat. Biarpun begitu, hujan tidak turun di sana.*

Konjungsi ketidakserasian adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua proposisi yang mengandung perbedaan

bahkan pertentangan. Makna konjungsi ini adalah penghubungan urutan dua proposisi yang tidak selaras pada suatu prinsip tertentu. Wujud konjungsi ini antara lain faktanya, padahal, kenyataannya, dalam kenyataannya, akan tetapi, sebaliknya, dan sebagainya. Contoh penggunaan konjungsi ketidakserasian adalah sebagai berikut.

(contoh 15) Ia adalah orang yang sangat kikir terhadap tetangganya.

Padahal, ia sangat kaya raya.

Konjungsi keselarasan adalah kebalikan dari konjungsi ketidakselarasan. Konjungsi keselarasan adalah konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan dua proposisi yang mengandung persesuaian. Makna konjungsi ini adalah penghubungan urutan dua proposisi yang selaras. Wujud konjungsi ini antara lain demikian juga, sepakat dengan hal tersebut, sependapat dengan itu, dan sebagainya. Contoh penggunaan konjungsi keselarasan adalah sebagai berikut.

(contoh 16) Tono mengungkapkan bahwa hal itu tidaklah penting.

Demikian juga Santi menyatakan bahwa itu tidak akan berdampak apa-apa.

Konjungsi aditif adalah konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan proposisi tambahan yang masih berkaitan dengan proposisi sebelumnya. Makna konjungsi ini adalah sebagai penghubung dengan proposisi yang bersifat melengkapi atau menambahkan terhadap proposisi sebelumnya agar tampak

tetap berkaitan. Wujud konjungsi ini antara lain selain itu, tambahan lagi, di samping itu, dan lain sebagainya. Contoh penggunaan konjungsi aditif adalah sebagai berikut.

(contoh 17) Pernikahan dini rawan perceraian. Selain itu,

pernikahan dini dapat menghambat proses perkuliahan.

Konjungsi komparatif adalah konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan proposisi-proposisi yang mengandung perbandingan. Apabila terdapat kesamaan unsur, maka yang dibandingkan adalah perbedaannya. Sebaliknya, apabila terdapat perbedaan unsur, maka yang dibandingkan adalah persamaannya. Makna konjungsi ini adalah sebagai penghubung perbedaan dan persamaan proposisi satu dengan proposisi lainnya. Wujud proposisi ini adalah sebagai berikut sama halnya, berbeda dengan, berbeda dari itu, serupa dengan itu, sejalan dengan itu, dan sebagainya. Contoh penggunaan konjungsi komparatif adalah sebagai berikut.

(contoh 18) Puisi dan pantun adalah karya sastra. Jumlah baris

dalam puisi tidak terbatas. Berbeda dari itu, jumlah baris dalam pantun adalah empat baris (yang disajikan dalam satu bait).

Konjungsi kausal adalah konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan dua proposisi yang mempunyai hubungan sebab akibat. Konjungsi ini merupakan kebalikan dari konjungsi alahan. Makna konjungsi

kausal ini adalah sebagai penghubung dua proposisi yang saling berkaitan atau berhubungan. Wujud konjungsi ini antara lain adalah akibatnya, konsekuensinya, dengan demikian, oleh karena itu, sebab itu, dan lain sebagainya. Contoh penggunaan konjungsi kausal adalah sebagai berikut.

(contoh 19) Roni tidak belajar semalam. Akibatnya, ia tidak bisa mengerjakan soal ujian dengan baik.

Konjungsi optatif adalah konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan dua proposisi yang mengandung doa atau harapan. Makna konjungsi ini adalah sebagai penghubung proposisi yang mengandung doa atau harapan terhadap proposisi sebelumnya. Wujud konjungsi ini antara lain semoga, mudah-mudahan, diharapkan, dan sebagainya. Contoh penggunaan konjungsi optatif adalah sebagai berikut.

(contoh 20) Selamat ulang tahun, Ma! Semoga kesehatan dan kebahagiaan selalu menyertai Mama.

Konjungsi simpulan adalah konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lainnya yang mengandung simpulan dari proposisi-proposisi sebelumnya. Makna konjungsi ini adalah sebagai penghubung antara kalimat inti dengan kalimat noninti. Kalimat inti yang dimaksud adalah kalimat yang mengandung konjungsi simpulan, sedangkan kalimat noninti adalah kalimat yang menjadi bahan simpulan bagi kalimat inti. Wujud konjungsi

ini antara lain singkatnya, pendeknya, pada umumnya, jadi, kesimpulannya, ringkasnya, dan sebagainya. Contoh penggunaan konjungsi simpulan adalah sebagai berikut.

(contoh 21) Di era globalisasi seperti saat ini banyak tuntutan yang harus dipenuhi. Semua lapisan masyarakat dituntut untuk berlomba-lomba mencari suatu pencapaian prestasi. Jadi, persiapkan diri Anda sedini mungkin untuk meraih prestasi sebanyak mungkin!

Konjungsi misalan adalah konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan proposisi inti dengan proposisi contoh. Makna konjungsi ini adalah sebagai penghubung suatu pernyataan dengan contoh dari pernyataan tersebut. Wujud konjungsi ini antara lain contohnya, misalnya, umpamanya, dan sebagainya. Contoh penggunaan konjungsi misalan adalah sebagai berikut.

(contoh 22) Di era globalisasi seperti saat ini banyak sekali kejahatan dunia maya atau cyber crime. Contohnya adalah penyebaran berita palsu atau hoax, penyadapan, penipuan lewat dunia maya, dan lain sebagainya.

Konjungsi dubitatif adalah konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan dengan proposisi yang mengandung unsur keragu-raguan. Makna konjungsi ini adalah sebagai penghubung dengan proposisi yang mengandung keraguan. Wujud

konjungsi ini antara lain mungkin, kenungkinan besar, jangan-jangan, barangkali, dan lain sebagainya. Contoh penggunaan konjungsi dubitatif adalah sebagai berikut.

(contoh 23) Hari ini Ani tidak masuk sekolah. Mungkin ia sedang sakit.

Konjungsi konsesi adalah konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan dengan proposisi pengakuan tentang suatu kekurangan atau kelemahan. Makna konjungsi ini adalah sebagai penghubung dengan proposisi pengakuan yang tidak dapat teratasi. Wujud konjungsi ini antara lain memang, tentu saja, dan sebagainya. Contoh penggunaan konjungsi konsesi adalah sebagai berikut.

(contoh 24) Terdapat bahasa Indonesia dengan logat yang bersifat

geografis, horisontal, atau lebih tepat bersifat etnis dan terdapat pula bahasa Indonesia dengan logat yang bersifat sosial, vertikal, atau bersifat profesional. Para pemuda, misalnya, memakai bahasa Indonesia yang tercampur dengan istilah dan ungkapan yang secara khusus mereka pahami sendiri., sedangkan orang lain, terlebih orang tua, sulit sekali atau tidak dapat memahami bahasa pemuda semacam itu. Memang, dapat dipahami bahwa kelompok-kelompok sosial tertentu seperti wartawan, dokter, pedagang, makelar, nelayan, seniman, dan kelompok sosia yang lain menggunakan banyak istilah

dan ungkapan profesi tertentu sehingga menyebabkan orang lain di luar kelompok merasa sukar memahami bahasa Indonesia mereka.

(Contoh diadaptasi dari Rani dkk, (2013: 154))

Konjungsi tegasan adalah konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan dengan proposisi yang mengandung pernyataan tegasan yang menyangatkan. Makna konjungsi ini adalah sebagai penghubung dengan proposisi yang menegaskan suatu hal agar proposisi yang disampaikan itu dapat segera dipahami. Wujud proposisi ini antara lain bahkan, apalagi, dan sebagainya. Contoh penggunaan konjungsi tegasan adalah sebagai berikut.

(contoh 25) Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memilik prestasi

akademik saja, melainkan juga prestasi nonakademik. Banyak sekali wadah untuk mencapai prestasi nonakademik, misalnya Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Bahkan, banyak perlombaan lain yang diselenggarakan untuk mencapai prestasi nonakademik, seperti Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), dan masih banyak lagi.

Konjungsi jelasan adalah konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lainnya yang bersifat memberikan penjelasan lebih lanjut

dari proposisi sebelumnya. Makna konjungsi ini adalah sebagai penghubung proposisi utama dengan proposisi penjelas. Wujud konjungsi ini antara lain artinya, maksudnya, yang dimaksud, dan sebagainya. Contoh penggunaan konjungsi ini adalah sebagai berikut.

(contoh 26) Referensi eksoforis adalah referensi yang bendanya

berada di luar teks. Maksudnya ialah benda yang diacu berada di luar teks, misalnya manusia, pohon, bunga, matahari, dan sebagainya.

Simpulan

Setelah mempelajari pemarkah relasi proposisi gramatikal berupa referensi dan konjungsi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pemarkah tersebut penting untuk sebuah penulisan wacana yang baik. Referensi dapat membuat sebuah wacana menjadi jelas. Di sisi lain, konjungsi dapat membuat unsur-unsur wacana menjadi berkaitan satu sama lain.

Pengguna bahasa sebaiknya mempelajari penggunaan pemarkah relasi proposisi gramatikal dengan baik dalam menulis wacana. Hal tersebut dimaksudkan agar wacana yang ditulis dapat memiliki kepaduan pada proposisi satu dengan proposisi lainnya. Selain memiliki unsur kepaduan, penggunaan pemarkah relasi proposisi gramatikal juga akan membuat wacana menjadi apik dan logis.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anjani, Esa Agita. 2013. Kohesi dan Koherensi Wacana *Stand Up Comedy* Prancis dan Indonesia. *Kawistara: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3 (3), 289. Dari: <https://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/5223>.
- Arifin, Bustanul. 2012. *Alat Kohesi Wacana Bahasa Indonesia*. Malang: Gunung Samudera.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hassan. 1979. *Cohesion in English*. London, New York: Longman.
- Hasanah, Miftahul dan Dawud. 2017. Argumentasi dalam Artikel Opini Surat Kabar Media Indonesia. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1 (2), 12. Dari: <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/2302>.
- Lestari, Ni Putu Sri, dkk. 2016. Kekohesifan Wacana Opini Majalah Bali Post. *E-Journal Undiksha: The Electronic Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 4 (2), 4. Dari: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/viewFile/8138/5456>.

- Martutik. 2013. Isi Pesan Persuasif dalam Advertorial Media Massa Cetak. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 41 (1), 18. Dari: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/93/66>.
- Muslich, Mansur. 2014. *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Nadaraning, Abdulloh, dkk. 2016. Perbandingan Konjungsi Bahasa Indonesia dan Bahasa Thailand. *Publika Budaya*, 1 (1), 3. Dari <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/78935/ABDUNLOH%20NADARANING.pdf?sequence=1>.
- Nardiati, Sri. 2015. Unsur-unsur Paragraf narasi dalam Bahasa Jawa. *Humaniora*, 27 (1), 108. Dari: <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/6414/5063>.
- Nova, Mevi Maria dan Sumadi. 2017. Karakteristik Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1 (2), 1. Dari: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/2291>.
- Rani, Abdul, dkk. 2013. *Analisis Wacana: Tinjauan Deskriptif*. Malang: Surya Pena Gemilang.